



PENGARUH KEBIJAKAN LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP PERUBAHAN EKSPOR DAN IMPOR DI INDONESIA

Jamal Nasir Baso

Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

Email: jamalnasir@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of trade liberalization policies on changes in exports and imports in Indonesia during the period 1996-2007. The type of data used is secondary data. The analysis tool uses Simple Linear Regression. Based on the results of the discussion between export and export taxes, R results are 0.787 while the contribution is $R^2 = 0.619$ or 61.9 percent.

Based on the t-test partially the export tax (X) has a significant effect on exports (Y) ($t = 4.031 > t$ table 1,812) and significance = $0.002 < \alpha = 0.05$ so reject H_0 accept H_1 . While the results of the analysis between import duties and imports are obtained in the form of R amounting to 0.812 while the contribution of import duty and import is $R^2 = 0.673$ or 67.3 percent. Based on the t-test partially the import duty (X) has a significant effect on the import variable (Y) (t stat = 4,541 > t table = 1,812) and significance = $0.001 < \alpha = 0.05$, then reject H_0 accept H_1 . Based on the results of the analysis it can be concluded that the export tax has a significant effect on exports and also the import duty has a significant effect on imports. So that in this case the policy of trade liberalization through export taxes and import duties significantly affected the development of exports and imports.

Keywords: liberalization policies, trade, export, import

Kode Klasifikasi JEL: C22, F13, F38, F41

Pendahuluan

Kebijakan liberalisasi adalah kebijakan perdagangan yang diterapkan suatu negara yang mencerminkan pergerakan ke arah yang lebih netral, liberal atau terbuka. Secara khusus, perubahan ke arah yang semakin netral tersebut meliputi penyamaan insentif (rata-rata) diantara sektor-sektor perdagangan. Kebijakan liberalisasi dapat tercapai melalui beberapa cara seperti pengurangan hambatan-hambatan dalam perdagangan atau pemberlakuan subsidi ekspor (Paulino, 2005).

Dalam hal ini kebijakan liberalisasi perdagangan diukur dengan dua cara yaitu pajak ekspor dan tarif bea masuk serta variabel dummy yang menandakan tahun berlakunya kebijakan liberalisasi dimasing-masing negara. kebijakan perdagangan yang lebih liberal meningkatkan pertumbuhan ekspor dan impor namun peningkatan pertumbuhan impor lebih tinggi daripada ekspor.

Liberalisasi ditandai salah satunya dengan penurunan atau bahkan penghapusan hambatan perdagangan berupa tarif maupun non tarif. Hambatan



perdagangan penting untuk dihapuskan karena tanpa hambatan dapat mendorong arus pergerakan barang dan jasa (*flow of goods and services*). Kebijakan perdagangan Indonesia mengalami masa-masa proteksi dan juga masa liberalisasi. Pada awal 1970-an sampai awal 1980-an, tingkat proteksi di Indonesia masih cukup tinggi. Reformasi kebijakan terutama terjadi pada tahun pertengahan dekade 1980-an. Deregulasi yang paling penting adalah pada tahun 1986 ketika harga minyak turun drastis dan memaksa pemerintah untuk mereformasi kebijakan perdagangannya antara lain dengan menurunkan tingkat tarif dan mengkonversi beberapa lisensi impor. Kebijakan perdagangan ditujukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap ekspor minyak dan gas dan sasaran kebijakan difokuskan untuk meningkatkan ekspor non minyak dan gas (Paulino & Thirwall, 2002).

Tercatat neraca perdagangan Indonesia tumbuh berturut-turut sebesar 15 persen dan 12,97 persen pada tahun 2005 dan 2006 dimana ekspor non migas tumbuh sebesar 18,75 persen dan 19,68 persen (Badan Pusat Statistik). Secara umum, ekspor Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam kurun 1996-2007. Jika dahulu ekspor didominasi produk-produk sarat penggunaan tenaga kerja maka sekarang ke arah produk yang sarat sumber daya alam dan produk sarat kapital. Pertumbuhan impor beberapa tahun terakhir antara lain disebabkan oleh meningkatnya volume ekspor dan harga satuan ekspor beberapa komoditi ekspor.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah: Bagaimana pengaruh kebijakan liberalisasi perdagangan melalui tarif/pajak terhadap perubahan ekspor dan bea masuk terhadap perubahan impor?. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kebijakan perdagangan dalam hal ini kebijakan liberalisasi perdagangan melalui tarif/pajak dan bea masuk terhadap perkembangan ekspor dan impor. Adapun ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pengaruh kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap perubahan struktur ekspor dan impor, kebijakan liberalisasi yaitu tarif/pajak dan bea masuk periode 1996-2007.

Kajian Literatur

Landasan teori perdagangan internasional yang melatar belakangi terjadinya liberalisasi antara lain teori keunggulan komparatif dan teori *factor endowments*. David Ricardo menyempurnakan teori keunggulan absolut dari Adam Smith dengan mengemukakan teori keunggulan komparatif. Teori keunggulan komparatif menyatakan dalam keadaan free trade, apabila salah satu negara kurang efisien dibandingkan negara lainnya dalam memproduksi kedua barang



tersebut, kedua negara masih dimungkinkan melakukan perdagangan dan menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih kecil (komoditas inilah yang disebut sebagai keunggulan komparatifnya) dan mengimpor komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih besar (komoditas ini sebagai ketidakunggulan komparatifnya) (Salvatore, 2004)

Hasil Penelitian empiris tentang pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap perkembangan ekspor yang dilakukan oleh Bleaney (1999) dan Paulino (2002) menggunakan model panel data menunjukkan bahwa liberalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan ekspor. Pajak ekspor memberikan pengaruh kurang signifikan sebaliknya perubahan harga dan pertumbuhan pendapatan dunia berpengaruh signifikan. Fainy et. al. (1992) menganalisis pengaruh kebijakan perdagangan terhadap impor dan merekomendasikan agar dalam meneliti perkembangan impor memasukkan variabel kebijakan liberalisasi. Berbeda dengan pengaruh pajak ekspor terhadap perkembangan ekspor, penelitian Paulino (2002) menunjukkan bahwa tarif bea masuk signifikan mempengaruhi perkembangan impor namun besarnya tergantung pada rezim kebijakan masing-masing negara dan penghapusan hambatan perdagangan mendatangkan pengaruh positif terhadap impor.

Studi terhadap dampak kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian Indonesia dilakukan oleh Feri Dhanu Setyawan dan Pangestu (2003) menggunakan model global *Computable General Equilibrium* (CGE) dengan perangkat *Global Trade Analysis Project* (GTAP) versi 3. Dalam model ini perekonomian dibagi 19 kawasan dan 12 komoditi dengan empat skenario kebijakan. Hasil studi memberikan kesimpulan bahwa liberalisasi perdagangan menyebabkan neraca perdagangan meningkat dengan jumlah berkisar antara US\$433 juta sampai US\$450 juta tergantung pada skenario yang dijalankan. Dengan kata lain, ekspor dan impor akan meningkat namun peningkatan ekspor lebih besar daripada impor. Pada keempat skenario, ekspor Indonesia meningkat sekitar 29-37 persen.

Penelitian Paulino dan Thirwall (2002) terhadap 22 negara berkembang di Afrika, Amerika Latin, Asia Timur dan Selatan menunjukkan bahwa penurunan tarif/bea masuk impor mempengaruhi pertumbuhan impor.

Kebijakan liberalisasi perdagangan diukur dengan dua cara yaitu pajak ekspor dan tarif bea masuk serta variabel dummy yang menandakan tahun berlakunya kebijakan liberalisasi di masing-masing negara. Hasil penelitian adalah kebijakan perdagangan yang lebih liberal meningkatkan pertumbuhan ekspor dan impor namun peningkatan pertumbuhan impor lebih tinggi daripada ekspor.



Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka diajukan hipotesis penelitian yaitu diduga bahwa tarif/pajak ekspor berpengaruh nyata terhadap ekspor dan bea masuk berpengaruh nyata terhadap impor.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap perkembangan ekspor dan impor di Indonesia 1996–2007. Dengan menggunakan variabel-variabel yang meliputi ekspor, impor, tarif/pajak dan bea masuk. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan alat analisis regresi linier sederhana.

Hasil Penelitian

Secara umum, produk ekspor Indonesia masih bertumpu pada komoditas berbasis sumber daya alam, berdasarkan indikator daya saing yang diukur dari *Revealed Comparative Advantage* (RCA), komoditas ekspor berbasis primer masih kompetitif. Berikut data perkembangan ekspor rill di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Perkembangan Nilai Ekspor di Indonesia selama periode 1996-2007 (Juta US\$) dan Perkembangannya (%)

Tahun	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Pekembangan (%)
1996	49.814,8	-
1997	53.443,6	7,3
1998	48.847,6	-8,7
1999	48.665,4	-0,4
2000	62.124,0	27,7
2001	56.320,9	-9,3
2002	57.158,8	1,5
2003	61.058,2	6,8
2004	71.584,6	17,2
2005	85.660,0	19,6
2006	100.798,6	17,7
2007	118.014,3	17,1

Sumber : BPS (Data Diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuasi, dimana tahun 1996-1997 terlihat peningkatan hingga 7,3



persen. Pada tahun 1998 nilai ekspor non migas telah mencapai 83,88 persen dari total nilai ekspor Indonesia, sementara itu pada tahun 1999 peran nilai ekspor non migas tersebut sedikit menurun, menjadi 79,88 persen atau nilainya 38.873,2 juta US\$ (turun 5,13 %). Hal ini berkaitan erat dengan krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Kemudian tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang pesat, baik untuk total maupun tanpa migas, yaitu menjadi 62.124,0 juta US\$ (27,66 %) untuk total ekspor dan 47.757,4 juta US\$ (22,85 %) untuk non migas. Namun peningkatan tersebut tidak berlanjut di tahun berikutnya. Total nilai ekspor selama tahun 2007 meningkat 14 persen menjadi 118,014 juta US\$. Kenaikan nilai ekspor tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan harga komoditas, meskipun kenaikan volume ekspor juga terjadi pada berbagai komoditas. Namun demikian kenaikan volume ekspor yang terjadi cenderung belum merata dan masih terkonsentrasi pada komoditas sumber daya alam (SDA), khususnya pertambangan. Hal ini sejalan dengan kecenderungan kenaikan harga komoditas tambang yang berlangsung sejak tahun 2004. Telah direspon oleh eksportir dengan peningkatan volume. Disisi lain, kenaikan volume ekspor belum merata bahkan terjadi penurunan pada komoditas utama seperti CPO dan peralatan listrik. Demikian juga dengan kinerja sektor migas yang belum juga menunjukkan perbaikan signifikan dan masih menunjukkan penurunan produksi alami akibat respon investasi dan eksplorasi migas yang agak lambat.

Kinerja ekspor yang tetap baik ditengah perlambatan ekspansi dunia juga ditopang oleh upaya dispersifikasi Negara tujuan ekspor. Meskipun tujuan ekspor masih tergantung pada beberapa Negara tujuan utama tertentu, peran Negara kawasan asia dalam perdagangan (*intraregional trade*) meningkat. Lima Negara tujuan ekspor dengan pangsa ekspor nonmigas terbesar saat ini adalah Jepang, AS, Singapura, China, dan India. Jumlah pangsa ekspor kelima Negara tersebut mencapai sekitar 48,5 persen dari total ekspor nonmigas Indonesia, sedikit turun dibandingkan dengan tahun 2006. Apabila dicermati lebih lanjut, terdapat perkembangan positif terkait dengan pergeseran peran Negara maju sebagai mitra dagang utama. Pangsa ekspor nonmigas ke AS, Jepang dan kawasan Eropa saat ini sekitar 40 persen, turun dari 50 persen pada tahun 2000. Dengan penyebaran Negara tujuan ekspor yang lebih luas diharapkan meningkatkan fleksibilitas kinerja ekspor Indonesia dalam mengantisipasi berubahnya siklus perekonomian diberbagai Negara mitra dagang, khususnya perlambatan ekonomi yang terjadi dinegara maju.

Kebijakan impor RI merupakan bagian dari kebijakan perdagangan untuk memagari kepentingan nasional dari pengaruh masuknya barang-barang impor



negara lain. Untuk mengetahui perkembangan impor di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Data Perkembangan Impor di Indonesia Periode 1996-2007 (Juta US\$)

Tahun	Nilai Impor (Juta US\$)	Perkembangan (%)
1996	42.928,5	-
1997	41.679,8	-2,9
1998	27.336,9	-34,4
1999	24.003,3	-12,19
2000	33.514,8	39,6
2001	30.962,1	-7,6
2002	31.288,9	1,05
2003	32.550,7	4,03
2004	46.524,5	42,9
2005	57.700,9	24,02
2006	61.065,5	5,83
2007	71.871,0	17,69

Sumber : BPS (Diolah)

Tabel di atas menunjukkan selama lima tahun terakhir, nilai impor Indonesia menunjukkan tren peningkatan dengan peningkatan rata-rata sebesar 8.636,9 juta US\$ atau 19,75 persen per tahun. Pada periode yang sama, peningkatan impor terbesar terjadi pada tahun 2004 yakni sebesar 42,93 persen, dimana impor migas meningkat sebesar 54,15 persen dan non migas sebesar 39,51 persen.

Pada tahun 2007, total impor tercatat sebesar US\$ 74.473,4 juta atau meningkat sebesar US\$ 13.407,9 juta (21,96%) jika dibandingkan tahun 2006. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya impor migas sebesar US\$ 2.969,9 juta (15,66%) menjadi US\$ 21.932,8 juta dan impor nonmigas yang meningkat sebesar US\$ 10.438,0 juta (24,79%) menjadi US\$ 52.540,6 juta.

Dilihat dari kontruksinya, rata-rata peranan impor migas terhadap total impor selama lima tahun terakhir 27,87 persen dan nonmigas sebesar 72,13 persen per tahun. Dibandingkan tahun sebelumnya, peranan impor migas menurun dari 31,05 persen menjadi 29,45 persen ditahun 2007. Sedangkan peranan impor nonmigas meningkat dari 68,95 persen menjadi 70,55 persen.

Kebijakan liberalisasi perdagangan diukur dengan dua cara yaitu pajak ekspor dan tarif bea masuk serta variabel *dummy* yang menandakan tahun berlakunya kebijakan liberalisasi di masing-masing negara. Untuk mengetahui secara langsung perkembangan pajak ekspor di Indonesia dapat dilihat dari tabel 3 berikut :

**Tabel 3 Data Perkembangan Pajak Ekspor Periode 1996-2007 (Juta Rp)**

Tahun	Pajak Ekspor (Juta Rp)	Persentase Perubahan (%)
1996	4.264.999,90	-
1997	5.109.614,04	19,80
1998	7.677.868,51	50,26
1999	10.411.546,69	35,60
2000	11.380.030,64	9,30
2001	17.491.089,79	53,69
2002	23.341.428,00	33,44
2003	26.396.415,27	13,08
2004	29.172.451,70	10,51
2005	33.256.276,86	13,99
2006	30.889.937,51	-7,11
2007	31.593.648,61	2,28

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (Diolah)

Tabel di atas menunjukkan nilai realisasi pajak ekspor (cukai) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pajak ini dikenakan untuk barang-barang atau komoditi ekspor dari negara-negara tujuan ekspor. Perkembangan ini dilihat dari tahun 1996 ditargetkan oleh pemerintah mencapai Rp 4.216.734,00 juta namun realisasi yang tercapai Rp 4.264.999,90 juta. Begitu pula di tahun 1997 yang ditargetkan Rp 4.436.300,00 juta dan realisasi yang tercapai yaitu Rp 5.109.614,04 juta. Dan selanjutnya hingga tahun 2005 yang mencapai Rp 33.256.276,86 juta dari yang ditargetkan yaitu Rp 32.244.800,00 juta. Hal ini menunjukkan realisasi yang tercapai selalu melebihi dari target yang ditentukan dan akan terus meningkat, terutama PPh (pajak penghasilan) sebab sumber pendapatan riil sektor pajak pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah PPh. Sedangkan, bea masuk dan cukai hanya berperan sebagai instrumen perdagangan. Saat ini tarif PPh perusahaan berkisar hingga 35 persen. Dari pajak inilah negara memperoleh pendapatan negara dan alasan lainnya untuk perlindungan bagi industri-industri nasional.

Tarif bea yang dimaksudkan disini adalah pungutan negara berdasarkan Undang-Undang (UU Kepabeanan) yang dikenakan terhadap barang impor yang masuk ke Indonesia. Untuk melihat lebih jelasnya bagaimana perkembangan bea masuk di Indonesia selama tahun 1996-2007 maka dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4 Data Perkembangan Bea Masuk (Juta Rp)**

Tahun	Bea Masuk (Juta Rp)	Persentase Perubahan (%)
1996	2.925.830,20	-
1997	3.231.565,48	10,44
1998	2.328.395,73	- 27,94
1999	4.020.959,49	72,67
2000	6.423.338,96	59,74
2001	9.097.127,21	41,62
2002	10.399.133,00	14,31
2003	10.847.262,07	4,30
2004	12.444.003,76	14,72
2005	14.920.655,70	19,90
2006	12.683.038,34	-14,99
2007	13.215.364,72	4,19

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (Diolah)

Tabel di atas menjelaskan bahwa perkembangan bea masuk di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat, hal ini dikarenakan jumlah produksi barang impor yang meningkat, meskipun terjadi penurunan di tahun 1998 yang disebabkan krisis ekonomi dan di tahun 2006 disebabkan adanya penghapusan bea masuk di beberapa kawasan perdagangan Negara serta pemerintah mewaspadaai beberapa negara-negara impor Indonesia karena barang impor yang masuk akan menyaingi produk dalam negeri.

Pengaruh Tarif/Pajak Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekspor Periode 1996-2007

Dari hasil perhitungan regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS 15 (*Statistical Package For The Social Sciences*) mengenai pengaruh tarif/pajak ekspor (X_1) terhadap pertumbuhan ekspor (Y). Maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Pengaruh Pajak Ekspor (X_1) Terhadap Pertumbuhan Ekspor (Y) Indonesia

Variabel	Regression coefficient	t hitung	Sig
Constant	2.1E + 008		
Pajak Ekspor	15.774	2,420	0,036
R	0,787	4,031	0,002
R ²	0,619		

(Sumber: Data Lampiran)



Berdasarkan hasil komputasi pada tabel 5 maka persamaan Regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Persamaan regresi:

$$Y = 208154298.863 + 15.774 X + e$$

$$R^2 = 0,619$$

$$T_{0,05 (10)} = 1,812$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstan (b_0) = 208154298.863

Artinya jika pajak ekspor tidak mengalami perubahan atau dengan kata lain tetap, maka nilai ekspor sebesar 208154298.863

2. $b_1 = 15,774$

Artinya jika pajak ekspor naik 1juta, maka nilai ekspor naik sebesar 15,774 Juta, dan sebaliknya jika pajak ekspor turun 1juta, maka nilai ekspor turun sebesar 15,774 Juta.

Untuk mengetahui derajat korelasi hubungan antara variable bebas yaitu pajak ekspor (X) terhadap variable terikat yaitu ekspor (Y), dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi dari hasil analisis diperoleh nilai R sebesar 0,787 yang berarti bahwa pajak ekspor mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ekspor.

Selanjutnya untuk melihat seberapa besar kontribusi yang ditimbulkan oleh perubahan pajak ekspor dalam menjelaskan perubahan variasi variabel ekspor dapat dilihat pada koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,619 atau 61,9 persen yang dijelaskan oleh variabel pajak ekspor sedangkan sisanya sebesar 38,1 persen ditentukan oleh variabel diluar model yang turut mempengaruhi ekspor.

Dari hasil regresi di atas, melalui Uji-t diperoleh nilai signifikan dari variabel bebas yaitu pajak ekspor sebesar 4,031 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,812. Sehingga nilai $t_{hitung} = 4,031 > t_{tabel} = 1,812$. Hal ini memberikan suatu indikasi bahwa secara parsial pajak ekspor berpengaruh nyata terhadap ekspor di Indonesia. Dan signifikansi = 0.002 atau $< \alpha = 0.05$ maka terima H_1 .

Sehubungan dengan hal ini, berdasarkan Uji-t di atas, nampak bahwa variabel pajak ekspor berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekspor di Indonesia.

Pengaruh Bea Masuk Terhadap Pertumbuhan Impor Periode 1996-2007

Dari hasil perhitungan regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS 15 (*Statistical Package For The Social Sciences*) mengenai pengaruh



bea masuk (X_1) terhadap pertumbuhan impor (Y). Maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linear sederhana Pengaruh Bea Masuk (X_1) Terhadap Pertumbuhan Impor (Y) Indonesia

Variabel	Regression coefficient	t hitung	Sig
Constant	1.0E + 008	1.995	0,074
Bea Masuk	23.937	4.541	0,001
R	0,812		
R ²	0,673		

Sumber: Data Lampiran

Berdasarkan hasil komputasi pada tabel 6 maka persamaan Regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Persamaan regresi :

$$Y = 100842979.163 + 23.937 X + e$$

$$R^2 = 0,673$$

$$T_{0,05 (10)} = 1,812$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstan (b_0) = 100842979.163

Artinya jika bea masuk tidak mengalami perubahan atau dengan kata lain tetap, maka nilai impor sebesar 100842979.163

2. $b_1 = 23.937$

Artinya jika bea masuk naik 1 Juta, maka nilai impor naik sebesar 23.937 Juta, dan sebaliknya jika bea masuk turun 1 Juta maka nilai impor turun sebesar 23.937 Juta.

Untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variable bebas yaitu bea masuk (X) terhadap variable terikat yaitu impor (Y), dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi dari hasil analisis diperoleh nilai R sebesar 0,812 yang berarti bahwa bea masuk mempunyai pengaruh yang kuat terhadap impor.

Selanjutnya untuk melihat seberapa besar kontribusi yang ditimbulkan oleh perubahan bea masuk dalam menjelaskan perubahan variasi variabel impor dapat dilihat pada koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,673 atau 67,3 persen yang dijelaskan oleh variabel bea masuk sedangkan sisanya sebesar 32,7 persen ditentukan oleh variable diluar model yang turut mempengaruhi impor.



Dari hasil regresi di atas, melalui Uji-t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.541 sedangkan t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 1,812. Hal ini berarti nilai $t_{hitung} = 4.541 > t_{tabel} = 1,812$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial bea masuk berpengaruh nyata terhadap impor di Indonesia. Dan signifikansi = $0.001 < \alpha = 0,05$ maka terima H_1 . Sehubungan dengan hal ini, berdasarkan hasil Uji-t di atas, nampak bahwa variabel bea masuk berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan impor di Indonesia.

Pembahasan Hasil Perhitungan Pengaruh Tarif Pajak dan bea masuk Terhadap Pertumbuhan Ekspor Periode 1996-2007

Tarif Pajak

Dari hasil analisa yang telah dilakukan maka derajat hubungan variabel bebas yaitu tarif/pajak mempunyai hubungan yang kuat, dimana terlihat nilai $R = 0,787$ sedangkan $R^2 = 0,619$ atau 61,9% ini menunjukkan ada hubungan yang kuat terhadap variabel terikat yaitu ekspor. Berdasarkan Uji-t secara parsial diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,031$ sedangkan $t_{tabel} = 1,812$, ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu pajak ekspor (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu ekspor (Y) ($t_{hitung} = 4,031 > t_{tabel} = 1,812$).

Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pajak ekspor maka diikuti pula peningkatan jumlah ekspor. Ini disebabkan oleh pajak itu sendiri, dimana kenaikan pajak ekspor akibat dari meningkatnya kegiatan-kegiatan produksi dalam negeri yang selanjutnya hasil produksi di ekspor ke Negara-negara tujuan ekspor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feri Dhanu Setyawan dan Pangestu (2003) menggunakan model global *Computable General Equilibrium* (CGE) dengan perangkat *Global Trade Analysis Project (GTAP)* versi 3. Dalam model ini perekonomian dibagi 19 kawasan dan 12 komoditi dengan empat skenario kebijakan. Hasil studi memberikan kesimpulan bahwa liberalisasi perdagangan menyebabkan neraca perdagangan meningkat dengan jumlah berkisar antara US\$ 433 juta sampai US\$ 450 juta tergantung pada skenario yang dijalankan. Dengan kata lain, ekspor dan impor akan meningkat namun peningkatan ekspor lebih besar daripada impor. Pada keempat skenario, ekspor Indonesia meningkat sekitar 29-37 persen.

Bea masuk

Dari hasil analisa yang telah dilakukan maka bea masuk mempunyai hubungan yang kuat terhadap impor dimana terlihat $R = 0,812$ sedangkan $R^2 = 0,673$ atau 67,3 persen. Berdasarkan Uji-t secara parsial diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,541$ sedangkan $t_{tabel} = 1,812$, ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu bea



masuk (X) berpengaruh nyata terhadap variable terikat yaitu impor (Y) ($t_{hitung} = 4,541 > t_{tabel} = 1,812$).

Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan impor maka diikuti pula peningkatan bea masuk. Ini disebabkan oleh bea masuk itu sendiri, dimana tingginya bea masuk atas barang-barang impor yang dianggap menyaingi barang-barang yang telah dihasilkan di dalam negeri itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Paulino (2002) menunjukkan bahwa tarif bea masuk signifikan mempengaruhi perkembangan impor namun besarnya tergantung pada rezim kebijakan masing-masing negara dan penghapusan hambatan perdagangan mendatangkan pengaruh positif terhadap impor.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: 1) Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antara pajak ekspor dengan ekspor dan bea masuk terhadap impor mempunyai hubungan dan pengaruh yang kuat. 2) Secara parsial menunjukkan bahwa pajak ekspor berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekspor di Indonesia. Begitu pula pada bea masuk berpengaruh nyata terhadap impor di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa: kebijakan liberalisasi perdagangan melalui pajak ekspor dan bea masuk berpengaruh nyata terhadap perkembangan ekspor dan impor.

Maka disarankan: 1) Sebaiknya pemerintah Indonesia tetap memperhatikan kebijakan perdagangan dalam hal ini pengenaan pajak ekspor terhadap komoditi tertentu pada tingkat yang lebih rendah, karena hal tersebut dapat mewujudkan meningkatnya kegiatan ekspor ke negara lain disamping itu pula memberikan manfaat besar kepada negara atas penerimaan pajak barang ke luar negeri. 2) Pemerintah lebih teliti lagi dalam menentukan kebijakan perdagangan untuk melindungi produsen industri dalam negeri yang baru tumbuh dimana tingginya bea masuk atas barang-barang impor yang dianggap menyaingi barang-barang yang telah dihasilkan di dalam negeri itu sendiri. Tentunya meningkatkan bea masuk atau pajak yang dikenakan terhadap barang impor yang masuk ke dalam negeri atau dengan kata lain pemerintah mengenakan tarif yang tinggi terhadap impor.

Daftar Pustaka

Salvatore, D. 2004. *International Economics*, Eight Edition, Wiley.



Santos, Pailino U Amelia. 2002. Trade Liberalisation and The Balance of Payments in Selected Developing Countries, The International Economic Study Group (IESG) Easter Conference, University of Birmingham, UK.